

**AKTIVITAS KOMUNIKASI UPACARA ADAT TUTUP TAUN
NGEMBAN TAUN**

(Studi Etnografi Komunikasi Upacara Adat Tutup Taun Ngemban Taun Oleh
Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi)

Oleh :

Dwi Damayanti Sutedja

NIM. 41814066

Di bawah Bimbingan :

Tine A Wulandari., M.I.Kom

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Aktivitas Komunikasi pada Upacara Adat *Tutup Taun Ngemban Taun* oleh Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi. Penelitian ini dibagi menjadi sub-sub penelitian yaitu, Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif, dan Tindakan Komunikatif pada Upacara Adat *Tutup Taun Ngemban Taun* oleh Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi etnografi komunikasi dan informan yang berjumlah empat orang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi pustaka, dokumentasi dan internet searching. Uji keabsahan data menggunakan metode ketekunan dan triangulasi. Adapun analisa yang digunakan deskripsi, anlalisi, dan interpretasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Situasi Komunikatif pada Upacara Adat *Tutup Taun Ngemban Taun* yaitu di Bale *Saresehan*, rumah warga, dan rumah Sesepuh. Peristiwa Komunikatif dalam Upacara Adat *Tutup Taun Ngemban Taun* yaitu perayaan dalam bentuk ritual doa bersama, *ngajayak*, dan menampilkan kesenian khas Sunda. Tindakan Komunikatif pada Upacara Adat *Tutup Taun Ngemban Taun* yaitu dalam bentuk perintah, pernyataan, permohonan, dan perilaku nonverbal.

Kata Kunci : Etnografi Komunikasi, Aktivitas Komunikasi, Upacara Adat, *Tutup Taun Ngemban Taun*.

ABSTRACT

This study aimed to find out the Communication Activities in the Traditional Ceremony of Tutup Taun Ngemban Taun by Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi. This study is divided into sub-researchers, Communicative Situation, Communicative Events, and Communicative Actions of Traditional Ceremony of Tutup Taun Ngemban Taun by Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi. This Study used qualitative methods with ethnographic studies of communication and four informants. Data obtained through in-depth interviews, observation, literature study, documentation, and internet searching. The validity of data using persistence and triangulation methods. The analysis used description, analysis, and interpretation. The result of this study indicate that the Communication Situation of Traditional Ceremony Tutup Taun Ngemban Taun is at Bale Saresehan, The House of Citizen, and the House of Elders. Communication Events in Tutup Taun Ngemban Taun Traditional Ceremony are celebration in the form of prayer rituals together, performing and displaying typical Sundanese arts. Communicative Action in the traditional Ceremony of Tutup Taun Ngemban Taun, namely in the form of orders, statement, requests, and nonverbal behavior.

Keyword : Ethnography Communication, Communication Activities, Traditional Ceremony, Tutup Taun Ngemban Taun,

PENDAHULUAN

Kampung Cireundeu terletak di perbatasan kota Cimahi tepatnya Kabupaten Bandung Barat. Kampung Cireundeu dikelilingi oleh Gunung Gajah Langu dan Gunung Jambul di sebelah Utara, Gunung Puncak Salam di sebelah Timur, dan Gunung

Cimenteng di sebelah Selatan. Mayoritas masyarakat Kampung Cireunde berprofesi sebagai petani. Masyarakat Kampung Cireundeu terbagi menjadi dua (2) komunitas yang pertama komunitas adat, dan juga yang komunitas masyarakat umum. Secara umum masyarakat

yang dikatakan umum adalah masyarakat beragama islam, sedangkan masyarakat Adat menganut ajaran leluhur.

Kemudian ada pula budaya yang diterapkan disini yaitu “*akur rukun repeh rapih sareng sesemeh hirup*” yang artinya hidup rukun dengan sesama makhluk hidup, slogan tersebut diperuntukkan untuk semua masyarakat Cireundeu, jadi warga adat termasuk warga cireundeu pada umumnya mengharapkan ada kerukunan terlepas dari adanya perbedaan.

Keunikan lainnya dari masyarakat Cireundeu adalah makanan pokok mereka berupa singkong. Sejak tahun 1918 Sesepeuh masyarakat Kampung Cireundeu mengintruksikan kepada warganya, khususnya yang masyarakat adat untuk menyimpan beras. Sebelum menetapkan untuk menjadikan singkong sebagai makanan pokok, mereka juga sudah mencoba bebrbagai jenis pangan seperti jagung dan sagu sampai akhirnya pada tahun 1924 mereka mentapkan singkong sebagai makanan pokok mereka hingga sekarang. Sampai sekarang 1918 kita

makan sagu jagung kurang lebih 6 tahun baru 1924 kita beralih ke singkong sampai sekarang.

Alsan mengapa mereka berhenti megkomsumsi beras antara lain, yang pertama warga Cireundeu beralih makan beras ke singkong bertujuan untuk merdeka lahir batin, karena mereka beranggapan bapak penjajah itu menjajah perut bangsa Indonesia, Jadi masyarakat dibuat lapar agar tidak bisa berjuang, dan akhirnya harus beralih mencari alternatif lain agar dapat bertahan hidup dan dapat memperjuangkan negara. Alasan kedua, masyarakat Cireundeu pada zaman dulu meramalkan “*pandangan alam posisi urang bakal heurin ku tangtu pantes mun urang, mindah – mindah rasa jadi heurin ku tangtung*”, ada dua arti dalam bahasa Sunda “*tangtung*” keluarga kita atau manusia, kedua “*tangtung*” alam yang menjadi tempat tinggal kita. Jadi, “*Tangtung*” keluarga adalah penduduk yang ternyata semakin tahun semakin bertambah, sedangkan “*tangtung*” alam akan seperti sekarang tempat kita tinggal akan mengalami alih fungsi yang dulunya sawah menjadi pabrik, yang dulunya

sawah menjadi perumahan dsb. Otomatis produksi padi mulai berkurang.

Warga adat masih setia mengkonsumsi singkong yang di ajarkan oleh warisan orang tua. Maka dari itu sistem pertanian dan sistem kebudayaan semuanya masih menggunakan adat Sunda. Meskipun masyarakat adat menerima masuknya modernisasi atau menerima kemajuan zaman, tetapi untuk hal – hal yang sifatnya tradisi, hubungan spiritual masyarakat Cireundeu masih meyakini ajaran leluhur.

Salah satu upacara terbesar oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu yaitu upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun*. Bagi masyarakat Kampung Adat Cireundeu perayaan upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* layaknya lebaran bagi kaum muslim. Sebelum tahun 2000, saat perayaan mereka selalu menggunakan pakaian baru. Namun setelah adat mereka dilembagakan sehingga pada saat kaum laki-laki menggunakan pakaian pangsi warna hitam dan ikat kepala dari kain batik. Sedangkan untuk kaum perempuan menggunakan

pakaian kebaya berwarna putih. Gunungan buah-buahan yang dibentuk menyerupai janur, nasi tumpeng rasi, hasil bumi seperti rempah-rempah dan ketela yang menjadi pelengkap wajib dalam ritual ini. Selain itu kesenian kecapi suling, *ngamumule* budaya sunda serta *wuwuhan* atau nasihat dari Sesepuh atau ketua Adat menjadi rukun dalam upacara *Tutup Taun Ngemban Taun*.

Upacara Adat *Tutup Taun Ngemban Taun* dilaksanakan selama 30 hari berdasarkan penanggalan saka 1 Sura. Hari pertama pada tanggal 1 sura masyarakat adat berkumpul di Bale lalu diadakan semacam ritual dan doa. Lalu prosesi terkahir adalah sungkeman, sungkeman adalah prosesi meminta maaf kepada orang lebih tua. Lalu pada tanggal 2 hingga 9 sura, diadakan acara syukuran di rumah warga secara bergantian. Lalu pada tanggal 10 Sura acara diadakan lagi di Bale, yang di biayai oleh Paneten (sesepuh Kampung adat Cireundeu) dan dihadiri oleh sesepuh. Kemudian tanggal 11 hingga 19 kembali diadakan syukuran diru'amh warga secara bergantian.

Berdasarkan penjelasan penelitian uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian upacara adat Tutup Taun Ngemban Taun yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu di Kota Cimahi, Jawa Barat. Penelitian juga akan dilaksanakan di Kampung Adat Cireundeu. Upacara adat Tutup Taun Ngemban Taun di Kampung Adat Cireundeu rutin dilaksanakan satu kali dalam setahun. Adapun dalam penelitian ini peneliti ingin mengungkapkan makna dari upacara kebudayaan tersebut dan melihat bagaimana proses aktivitas komunikasi yang terjadi di dalamnya dan akan terlihat apabila dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi yang akan menjelaskan setiap detail tradisinya.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan makro yang diangkat peneliti adalah sebagai berikut : **“Bagaimana Aktivitas Komunikasi dalam upacara adat Tutup Taun Ngemban Taun oleh Masyarakat**

Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi ?.

1.2.2 Rumusan Masalah Makro

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari focus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus terpilih dan dijadikan sebagai pertanyaan mikro dibawah ini :

1. Bagaimana **Situasi Komunikatif** pada upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi?
2. Bagaimana **Peristiwa Komunikatif** pada upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi?
3. Bagaimana **Tindak Komunikatif** yang terjadi upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian adalah untuk mengkaji, menggali, membina, mengembangkan, dan menjelaskan secara mendalam mengenai **Aktivitas Komunikasi dalam upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* oleh Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi.**

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan akan dijelaskan seperti tertera dibawah ini. Tujuan penelitian tersebut meliputi :

1. Untuk mengetahui **Situasi Komunikatif** pada upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi.
2. Untuk mengetahui **Peristiwa Komunikatif** pada upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi.
3. Untuk mengetahui **Tindak Komunikatif** yang terjadi upacara adat *Tutup Taun*

Ngemban Taun Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Etnografi Komunikasi

Pada Etnografi Komunikasi, yang menjadi focus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi buka keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi.

Tetapi karena etnografi komunikasi banyak berangkat dari antropologi, maka perilaku komunikasi-nya pun berbeda dengan perilaku dalam konteks sosial kultural. Untuk lebih jelasnya focus penelitian dalam etnografi komunikasi.

2.2 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Dalam pengertiannya Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif .

Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskriptif aktivitas komunikasi yang memiliki

batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain :

1. **Situasi Komunikatif**, merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya, gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas disekolahnya. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.
2. **Peristiwa Komunikatif**, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang

sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening. (Kuswarno, 2008:41).

Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, Hymes menyebutnya sebagai mnemonic. Model yang diakronimkan dalam kata SPEAKING, yang terdiri dari: *setting/scence*, *partisipants*, *ends*, *act sequence*, *keys*, *instrumentalities*, *norms of interaction*, *genre*, yaitu :

a. Genre, atau tipe peristiwa (misalnya, lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).

- b. Topik, atau fokus referensi .
- c. Tujuan atau fungsi, peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
- d. Setting, termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya, besarnya ruang, tata letak perabot).
- e. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
- f. Bentuk Pesan, termasuk saluran vocal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang mana, dan varietas yang mana).
- g. Isi Pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan,

- termasuk level konotatif dan referensi denotative,
- h. Urutan Tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
 - i. Kaidah Interaksi, atau profesi apakah yang harus diobservasikan.
 - j. Norma-Norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.
3. **Tindakan Komunikatif**, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2008:41) makna.

PEMBAHASAN

3.1 Situasi Komunikatif Upacara Adat *Tutup Taun Ngemba Taun*

Salah satu aspek yang peneliti gunakan dalam meneliti situasi komunikatif yaitu bagaimana mengetahui tentang upacara adat *Tutup Taun Ngemba Taun*, upacara adat *Tutup Taun Ngemba Taun* merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rejeki yang mereka dapat selama setahun, kemudian memohon agar tahun berikutnya diberikan rejeki yang cukup dan dapat berbagi lebih banyak kepada makhluk hidup lainnya, dan juga untuk melestarikan budaya yang sudah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur mereka. Upacara adat *Tutup Taun Ngemba Taun* dilaksanakan selama 30 hari Sura berdasarkan penanggalan Saka Sunda.

Kemudian aspek selanjutnya yaitu dimana saja konteks terjadinya Komunikasi saat upacara adat *Tutup Taun*

Ngemban Taun berlangsung. Kampung Adat Cireundeu terdiri dari Bale *Seresehan* (tempat berkumpul masyarakat Kampung Adat Cireundeu), dan Rumah warga dan rumah sesepuh. Bale *Seresehan* digunakan pada 1 Sura dan yaitu doa *sasarengan* atau doa bersama, doa bersama bertujuan untuk menyampaikan rasa terimakasih dan memohon kehidupan yang lebih baik kedepannya pada Tuhan Yang Maha Esa. Selain doa bersama kegiatan lainnya seperti tarian tradisional, musik tradisional dan wayang golek bertujuan untuk melastarikan budaya Sunda yang sudah diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun.

Rumah warga biasanya digunakan sehari setelah doa bersama, biasanya warga yang memiliki kambing menyembelih kambingnya dan memasaknya lalu berbagi dengan warga lainnya, kegiatan ini biasanya dilakukan secara bergantian dengan tujuan bersyukur atas rejeki yang didapat dan dapat berbagi dengan sesama.

Sedangkan rumah sesepuh digunakan untuk *sungkeman* dari warga yang muda kepada warga yang lebih tua terutama kepada sesepuh, bertujuan untuk saling memaafkan atas segala kesalahan yang telah dilakukan selama tahun sebelumnya dan meminta doa restu untuk dapat menjalani kehidupan yang lebih baik lagi di tahun berikutnya.

Aspek selanjutnya yaitu seperti apa saja prosesi pelaksanaan upacara adat *Tutup Taun Ngemba Taun*, pada tanggal 1 Sura dilaksanakan Doa *Sasarengan* atau bersama yang dilaksanakan di Bale *Saresehan* dimana semua masyarakat Kampung Adat Cireundeu untuk melangsungkan doa bersama doa bersama dilakukan pada sore hingga malam hari. Kemudian pada hari berikutnya diadakan kegiatan *Ngajayak* atau mengarak hasil bumi dengan membawa sebuah *Gugunungan* atau tumpukan hasil bumi yang terdiri dari sesajen, singkong, buah-buahan dan umbi-umbian lainnya dari pintu masuk

Kampung Adat Cireundeu hingga Bale *Saresehan* yang bertujuan untuk menunjukkan rasa terimakasih mereka kepada sang Pencipta atas rejeki berlimpah yang diterima. Setelah para peserta yang mengikuti upacara *Ngajayak* sampai di Bale *Saresehan* mereka dan para tamu disambut oleh tarian *lengser* tarian khas sunda yang dilakukan untuk menyambut tamu dan diikuti acara Angkung Buncis. Setelah prosesi tersebut selesai warga bersama tamu mendoakan bersama hasil bumi yang tadi dibawa, dengan maksud agar hasil bumi yang didapat memberikan berkah dan nikmat dalam kehidupan proses ini dilakukan pada tanggal 2 Sura hingga 4 Sura. Pada tanggal 5 hingga 19 Sura para warga biasanya memasak hasil panen secara bergantian dan berbagi dengan warga lainnya. Pada tanggal 20 sura yaitu puncak Sura'an mereka mengisi acara dengan berbagai kesenian Sunda seperti pencak silat, Gamelan, Karinding, dan lainnya yang

dilaksanakan di Bale *Saresehan*. Pada hari terakhir dilakasakan di Rumah Sesepuh untuk melakukan prosesi *Sungkeman* yang bertujuan untuk meminta maaf atas segala kesalahan yang telah dilakukan.

3.2 Peristiwa Komunikatif Upacara Adat Tutup Taun Ngemban Taun

Fungsi dari diadakannya Upacara Adat *Tutup Taun Ngemban Taun* sebagai sarana suatu ucapan terimakasih masyarakat Kampung Adat Cireundeu kepada Sang Pencipta atas hasil panen yang diberikan selama satu tahun dan juga permohonan doa untuk diberikan hasil bumi yang cukup di tahun berikutnya agar bisa berbagi dengan sesama, doa yang disamapaikan harus dari hati dan tulus agar dapat dikabulkan. Upacara Adat *Tutup Taun Ngemban Taun* berlangsung di Kampung Adat Cireundeu sendiri. Orang-orang yang terliubat dalam Upacara Adat *Tutup Taun Ngemban Taun* adalah masyarakat keturunan asli Kampung Adat Cireundeu dan beberapa tamu Undangan.

Setting, merupakan lokasi (tempat), waktu, musim dan aspek fisik situasi tersebut. Untuk mengetahui dimana dan kapan saja biasanya dilakukan persiapan dan pertunjukan Upacara Adat *Tutup Taun Ngemban Taun*. Persiapan untuk Upacara Adat *Tutup Taun Ngemban Taun* dilaksanakan beberapa bulan sebelumnya karena rangkaian upacara yang panjang maka para pemuda biasanya melakukan sesi latihan untuk menampilkan kesenian-kesenian sunda.

Participants, partisipan adalah orang-orang yang terlibat dalam suatu peristiwa. Pada peristiwa Upacara Adat *Tutup Taun Ngemban Taun* adalah masyarakat Kampung Adat Cireundeu sendiri, seperti kesenian atau tari-tarian dan musik gamelan yang dimainkan langsung oleh masyarakat Kampung Cireundeu. Contohnya upacara *pambage* penyambutan para tamu dan gelarang *lengser*, angklung buncis, dan *ngajayak* membawa hasil panen. Seperti yang dijelaskan Akang Going : “*Dina kaping eta aya runtuaian kagiatan pentas seni, nayeta*

disebatna Tutup Taun Ngemban Taun, hiji Sura saka sunda.” Persiapan suatu pertunjukan tentu sangat perlu untuk dilakukan agar acara dapat berlangsung dengan lancar.

Ends, merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Dalam hal ini peneliti kemabali mewawancarai informan mengenai tujuan dari selenggarakannya latihan dan upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* tersebut.

Fungsi dari Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* sebagai suatu rasa syukur kepada sang pencipta Karen telah diberikan rejeki yang cukup selama satu tahun dan dapat berbagi dengan sesama makhluk hidup lainnya dan memohon agar tahun berikutnya dapat kembali diberikan rejeki yang cukup dan dapat berbagi lebih banyak lagi kepada sesama makhluk hidup. Selain untuk berterimakasih kepada Sang Pecipta, diadakannya upacara adat *Tutup Taun Ngemba Taun* ini bertujuan untuk melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur secara turun-

temurun dan wajib dilaksanakan setiap tahunnya. Simbol-simbol tertentu memiliki makna yang telah diturunkan oleh leluhur mereka sejak dulu. Masyarakat Kampung adat Cireundeu percaya dengan mengadakan Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* maka Tuhan dapat mempercayakan alam dan kehidupan lainnya kepada manusia dengan baik, dan manusia dapat membuktikan bahwa mereka dapat menjaga kelestarian alam dengan baik dan berterimakasih kepada sang Pencipta karena selalu memberikan rejeki yang berlimpah.

Pesan yang terkandung pada Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun*, akan selalu mempunyai nilai dan makna. Nilai dan makna yang terkandung akan berdampak pada masyarakat yang masih mempercayai adat istiadat dan agama mereka, dari keseluruhan isi pesannya bahwa manusia harus banyak bercermin diri, sadar akan darimana asal mereka, dari mana sumber kehidupan mereka, dan bersama siapa mereka hidup. Artinya manusia harus selalu bersyukur atas rejeki yang didapat, berusaha melestarikan alam sebagai tempat

manusia hidup, dan dapat berbagi dengan manusia lainnya, hewan dan tumbuhan karena manusia tidak dapat hidup sendirian. Juga untuk menyadarkan manusia untuk selalu melestarikan alam agar Tuhan yang memberikan kehidupan tidak marah kepada manusia karena telah menjaga dengan baik apa yang diberikan Tuhan, dan Tuhan dapat mempercayakan apa yang diberikan dapat digunakan dengan baik dan bisa memberikan lebih banyak lagi rejeki yang dapat dinikmati bersama.

selanjutnya mengenai bahasa yang digunakan pada Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* adalah bahasa sunda, karena mereka telah menggunakan bahasa sunda sejak lahir, bahasa sunda yang sudah diwariskan turun-temurun oleh leluhur mereka. Tidak hanya sebagai bahasa yang diwariskan tetapi juga sebagai wujud kebanggaan bahwa masyarakat Kampung Cireundeu bangga sebagai masyarakat Sunda yang sudah menjadi jati diri mereka sejak lahir dan juga untuk mempertahankan nilai budaya masyarakat Kampung Cireundeu.

3.3 Tindak Komunikatif Upacara Adat *Tutup Taun Ngemban Taun*

Dari suatu upacara adat pasti mempunyai simbol simbol yang berarti dari setiap prosesnya apalagi proses dalam Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun*, simbol ciri khas pada upacara ini adalah *Gugunungan* yang berisikan sesajen hasil bumi seperti buah-buahan, singkong dan umbi-umbian lainnya melambangkan betapa berlimpahnya hasil panen yang mereka dapatkan dan mensyukuri hasil panen yang didapat bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka selama satu tahun kebelakang dan semoga tahun berikutnya dapat diberikan hasil panen yang sama berlimpahnya dengan tahun sebelumnya. Dan masyarakat Kampung adat Cireundeu biasanya menggunakan pakaian yang sudah ditentukan. Untuk pria menggunakan pakaian serba hitam atau *pangsi* pakaian khas sunda, pakaian hitam sendiri melambangkan tanah, tanah yang merupakan sumber kehidupan mereka. Kemudian untuk perempuan menggunakan kebaya putih dan kain batik, kebaya putih melambangkan

air dan kain batik melambangkan kehidupan manusia, mereka percaya bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan putih bersih seperti kain batik sebelum digambar dan manusia sendiri yang menggambarkan kehidupan di atas sebuah kain berwarna putih bersih.

Komunikasi verbal yang digunakan pada Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* adalah doa bersama yang merupakan doa khusus yang diucapkan pada tanggal 1 Sura'an memiliki tujuan untuk mengucapkan rasa syukur dan memohon doa untuk dapat menjalani kehidupan yang lebih baik di tahun berikutnya. Bahasa non-verbal yang terdapat pada Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* adalah dengan diadakannya pagelaran seni dengan tujuan bukan hanya sebagai ajang untuk menyombongkan diri bahwa mereka memiliki banyak uang, melainkan dengan diadakannya pagelaran seni maka banyak orang yang datang berkunjung ke Kampung Cireundeu. Dengan banyaknya tamu yang datang berkunjung ke Kampung Cireunde menandakan rejeki yang mereka dapat sangat berlimpah

karena dapat berbagi dengan tamu yang datang ke Kampung Cireundeu. Tidak hanya tamu undangan saja yang datang, melainkan banyak warga luar yang datang untuk menonton pagelaran seni, walaupun banyak yang datang dan para masyarakat adat kelelahan tetapi mereka tidak pernah mengeluh dan tetap melayani tamu mereka dengan menyediakan masakan khas mereka, agar para tamu dapat merasakan rejeki yang berlimpah yang diberikan oleh Sang Pencipta.

Hari terakhir adalah *sungkeman* dari warga yang lebih muda, dimulai anak-anak kepada orang yang lebih tua dan terakhir *sungkeman* kepada sesepuh Kampung Cireundeu dengan maksud meminta maaf atas kesalahan selama satu tahun kebelakang dan meminta restu agar dapat menjalani hidup dengan lebih baik lagi di tahun berikutnya.

3.4 Aktivitas Komunikatif

Dari ketiga komponen diatas dapat dilihat Aktivitas Komunikasi dalam Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun*, berdasarkan hasil penelitian yang peneliti amati melalui

situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif. Bahwa Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* yang telah dilaksanakan, merupakan serangkaian aktivitas komunikasi yang berlangsung secara berulang pada waktu yang sudah ditentukan dalam melaksanakan upacara.

Pada upacara yang telah berlangsung terdapat proses komunikasi dengan situasi yang saat upacara terkadang bisa tetap sama walaupun lokasinya berbeda. Tempat tersebut meliputi Bale Saresehan, Rumah Warga dan Rumah Sesepuh. Konteks komunikasi terjadi pada saat doa bersama untuk bersyukur kepada sang Pencipta atas Hasil Panen yang berlimpah.

Dari berbagai peristiwa komunikasi yang terjadi pada Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* seperti yang sudah dijabarkan pada hasil penelitian maupun pada penjelasan pembahasan diatas, peneliti mengetahui bahwa proses Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* termasuk dalam komponen-komponen yang terdapat pada peristiwa komunikatif. Pada setiap

tahapan suatu proses upacara yang menjadi peristiwa komunikatif merupakan seluruh rangkaian yang menjadi inti dari tujuan dilaksanakannya upacara dengan menggunakan berbagai simbol yang memiliki makna tertentu.

Peristiwa Komunikatif pada Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* dengan topik umum untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi yang berlimpah. Dengan menggunakan simbol *Gugunungan* dan pakaian khas untuk laki-laki berwarna hitam dan perempuan berwarna putih dan menggunakan kain batik. Kemudian untuk komunikasi verbal dan non-verbal yang ada dalam Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun*, komunikasi verbal yang seperti doa bersama yang digunakan untuk menyampaikan rasa syukur mereka kepada Sang Pencipta. Komunikasi non-verbal digunakan pada saat pagelaran seni yang bertujuan untuk melestarikan budaya sunda dan bukan untuk ajang untuk menyombongkan diri melainkan dengan diadakannya kesenian khas sunda maka akan banyak tamu yang datang dan

masyarakat Kamoung Cireundeu dapat berbagai lebih banyak lagi kepada sesamanya.

Selanjutnya bahasa yang digunakan pada Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* adalah bahasa Sunda. Bahasa Sunda digunakan karena itu merupakan bahasa sehari-hari mereka yang telah diwariskan oleh leluhur mereka dan sebagai kebanggaan bahwa mereka terkahir sebagai masyarakat Sunda.

Selanjutnya Tindak Komunikatif dalam Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* dari suatu upacara adat pasti memiliki simbol-simbol yang berarti dari setiap prosesnya apalagi dalam Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun*, simbol dan ciri khas yang dipakai dalam Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun Gugunungan* dengan maksud untuk memperlihatkan hasil bumi yang didapat dan menyampaikan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil bumi yang berlimpah dan pakaian adat yang digunakan oleh masyarakat Kampung Cireundeu, warna hitam melambnagkan tanah sebagai sumber kehidupan mereka, warna putih

melambangkan air, dan kain batik yang melambangkan gambaran kehidupan manusia.

Dengan demikian, Aktivitas Komunikasi pada Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* merupakan serangkaian acara yang sudah menjadi tradisi turun-temurun yang diwariskan oleh leluhur mereka dalam mengungkapkan rasa syukur mereka kepada sang Pencipta atas hasil bumi yang berlimpah dan juga untuk melestarikan budaya sunda.

Hasil dari penelitian ini melihat bahwa Aktivitas Komunikasi ini dilakukan melalui beberapa tahap, meliputi Situasi Komunikatif yang terjadi ketika Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* berlangsung dan peneliti mengetahui bahwa aktivitas komunikasi dimulai dari dasar yaitu Situasi Komunikatif yang tidak lain merupakan tempat yang telah ditentukan dan ditata untuk melaksanakan upacara. Peristiwa Komunikatif Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* dengan tujuan untuk bersyukur kepada Sang Pencipta atas Hail Bumi yang berlimpah merupakan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan,

permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal. Tindak Dari hasil penelitian sebuah interaksi yang terjadi pada Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* yang merupakan interaksi yang terjadi di dalam pelaksanaan proses Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun*, Seperti *Gugunungan* dan kesenian khas Sunda.

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada BAB IV yang mengangkat subfokus menjelaskan Aktivitas Komunikasi pada Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* oleh Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi, Jawa Barat sebagai berikut :

- 1. Situasi Komunikatif** dalam upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* terdapat 3 (tiga) lokasi yang menjadi tempat pelaksanaan upacara adat, yakni

Bale *Saresehan* yang menjadi tempat utama berlangsungnya Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* karena banyaknya kegiatan yang dilangsungkan di bale *saresehan*, Rumah warga yang menjadi tempat berlangsungnya syukuran selama 30 hari dimana syukuran di upacara adat dilaksanakan, suatu aktivitas yang sedang berlangsung mempunyai tahapan dan proses dalam pelaksanaan upacara tersebut.

2. **Peristiwa Komunikatif** pada Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* dan seluruh komponen peristiwa komunikatif yaitu, untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang didapat terlepas dari berlimpah atau tidak, dan bertujuan melestarikan budaya yang sudah berlangsung secara turun-temurun. Setiap peristiwa yang berlangsung memiliki nilai dan makna tersendiri yang melambangkan kehidupan mereka dan menghormati ajaran

lakukan secara bergantian, kemudian rumah sesepuh dimana dilaksanakannya acara penutup *sungkeman*. Karena situasi komunikatif tidak bergantung kepada fungsi utama dari sebuah tempat. Situasi komunikatif melihat dari segi pada saat

budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka. Bahasa yang digunakan dalam upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* adalah bahasa Sunda, karena mayoritas yang terlibat dalam kegiatan tersebut adalah masyarakat Kampung Cireundeu yang berbahasa Sunda sejak zaman dahulu.

3. **Tindakan Komunikatif** dalam upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* mencakup setiap tahapan dalam proses berlangsungnya upacara adat, yaitu urutan kegiatan mana yang harus dilakukan, bentuk pesan yang disampaikan berupa verbal maupun non verbal. Komunikasi verbal yang digunakan menggunakan bahasa Sunda sedangkan komunikasi non

verbal berupa simbol-simbol dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* berupa *Ngajayak* mengarak hasil bumi dengan maksud untuk memperlihatkan hasil bumi yang di dapat, *Gugunungan* simbol dari kegiatan *Ngajayak* yang bermakna sebagai Ungkapan rasa syukur bahwa hasil bumi yang di dapat mencukupi kebutuhan. Dalam pelaksanaannya juga terkadang mengalami hambatan yang tidak terduga pada saat berlangsungnya upacara adat maupun ketika selesai acara.

4. Aktivitas Komunikasi

upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* merupakan serangkaian acara tradisi yang dilakukan secara turun-temurun oleh Masyarakat Kampung Adat Cireundeu dalam mengucapkan rasa syukur atas hasil panen yang didapat terlepas dari hasil panen yang berlimpah maupun tidak dan juga karena telah menjalani

kehidupan yang berkecukupan serta dapat berbagi kepada sesama selama satu tahun, dan memohon doa agar tahun berikutnya dapat merasakan nikmat yang sama dan dapat berbagi lebih banyak lagi kepada sesama makhluk hidup. Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* juga dilaksanakan dalam rangka melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur masyarakat Kampung adat Cireundeu.

4.2 SARAN

Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti harus mampu memeberikan saran atau suatu masukan yang dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat atau berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

4.2.1 Universitas

Peneliti menyarankan agar universitas dapat berbagi dan

mengenalkan keragaman budaya di Indonesia, seperti halnya Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* yang merupakan salah satu ciri khas Kampung Cireundeu, selain upacara adat Kampung Cireundeu memiliki banyak aspek kebudayaan yang beragam yang dapat berguna dalam mata kuliah Komunikasi Antar Budaya maupun contoh pembelajaran mengenai Etnografi Komunikasi.

4.2.2 Masyarakat Kampung Adat Cireundeu

1. Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* harus tetap dilaksanakan sebagai salah satu budaya yang masih kental dengan adat budaya sunda serta melestarikan budaya sunda yang sudah jarang di ketahui oleh generasi muda Indonesia.
2. Meningkatkan sosialisasi mengenai kebudayaan yang ada di Kampung Adat Cireundeu kepada masyarakat luar khususnya upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun*, juga memperkenalkan nasi atau nasi singkong kepada masyarakat luar

sebagai bahan makanan pokok yang baik sebagai pengganti nasi.

4.2.3 Pemerintahan

1. Pemerintah harus menunjukkan perhatiannya terhadap budaya setempat, khususnya upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* karena upacara tersebut merupakan asset budaya yang harus dipertahankan dan dilestarikan sebagai ciri khas Kampung Adat Cireundeu, misalnya dengan mempublikasikan Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* kepada masyarakat Indonesia.
2. Pemerintah seharusnya turun tangan langsung untuk melestarikan upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* tidak hanya menjadikan ciri khas Kampung adat Cireundeu tetapi bisa mempromosikan upacara adat ini ke kancah internasional untuk menarik minat wisatawan lokal maupun asing agar dapat menyaksikan secara langsung Upacara Adat *Tutup Taun Ngemban Taun*. Pemerintah juga dapat melakukan publikasi

dengan mengunggah kegiatan melalui website resmi yang di kelola pemerintah Kota terkait.

4.2.4 Peneliti Sekanjutnya

1. Lebih dalam lagi dalam mengumpulkan informasi dan makna yang terkandung dalam Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun*, juga dapat terjun langsung dan berinteraksi langsung dengan masyarakat Kampung Cireundeu agar dapat merasakan langsung bagaimana pola komunikasi dan budaya mereka. Untuk peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat membantu melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur dan dikenal banyak orang.
2. Untuk memperjelas data yang didapatkan, disarankan banyak membaca referensi dari berbagai literature baik itu buku, jurnal dalm negeri maupun luar negeri agar mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam dalam melaksanakan penelitian.

A. Buku

- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Effend, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim. Abd Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional
- Jalaludin Rakhmat. 2003 *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Koentjaraningrat, 2002, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Kuswarno, Engkus, 2008, *Etnografi Komunikasi*, Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy.2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

DAFTAR PUSTAKA

- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Sihabudin, Ahmad, 2013, *Komunikasi Antar Budaya*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.